

**PROFIL DAN POLA DAN LITERASI REMAJA DALAM PEMANFAATAN MEDIA
SOSIAL: KAJIAN PADA SISWA SMA NEGERI 1 MERAWANG
KABUPATEN BANGKA**

Oleh

Aegustinawati¹, Soemedi Hadiyanto²

SMA Negeri 1 Merawang Kabupaten Bangka¹, Balai Latihan Tenaga Kesehatan Provinsi Papua²,
tinasadike82ge@gmail.com¹, soemedihadiyanto@gmail.com²

Article History

Received : 21 Maret 2021
Accepted : 21 Maret 2021
Published : 24 Maret 2021

Keywords

passive and active literacy,
social media, online learning,
school age adolescents

Abstract

Adolescents in storm and stress conditions need to actively optimize their social media literacy, especially to optimize the learning process. The research aims to describe the socio-economic background related to literacy patterns and maps in the use of social media for adolescents at SMA Negeri 1 Merawang. Descriptive quantitative research method with a sample of 332 students from 414 students (80.19%), conducted March 1-5, 2021, using the googleforms feature and distributed via WhatsApp. The measuring instrument is a structured list of questions, processed using the SPSS for Windows program. The results show that the parents' income is below the provincial minimum wage but can still access social media using a data network that is purchased every month. Adolescents use social media as a medium to sell online. The use of social media is dominated by WhatsApp (94.67%), Instagram (60.87%) and Facebook (20.81%). Adolescent social media literacy is passive and not yet productive, namely writing and creating creative video content. Improving the quality of learning is by optimizing communication through social media and creating innovative and creative learning events

Abstrak

Remaja pada masa *storm and stress* perlu dioptimalkan literasi media sosialnya secara aktif terutama untuk optimalisasi proses pembelajaran. Penelitian bertujuan mendeskripsikan latar belakang sosial ekonomi terkait pola dan peta literasi dalam pemanfaatan media sosial remaja di SMA Negeri 1 Merawang. Metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan sampel 332 siswa dari 414 siswa (80,19%), dilakukan 1-5 Maret 2021, menggunakan fitur *googleforms* dan didistribusikan melalui whatsapp. Alat ukur adalah daftar pertanyaan terstruktur, diolah dengan program SPSS *for Windows*. Hasil menunjukkan penghasilan orang tua remaja di bawah UMP tetapi masih dapat mengakses media sosial dengan menggunakan jaringan data yang dibeli setiap bulan. Remaja memanfaatkan media sosial sebagai media berjualan *online*. Penggunaan media sosial didominasi whatsapp (94,67%), instagram (60,87%) dan facebook (20,81%). Literasi di media sosial remaja

bersifat pasif dan belum produktif yaitu menulis dan membuat konten video yang kreatif. Peningkatan mutu pembelajaran adalah dengan mengoptimalkan komunikasi melalui media sosial dan menciptakan *event* pembelajaran inovatif dan kreatif.

A. Pendahuluan

Literasi merupakan komponen penting yang harus dimiliki remaja agar dapat memenuhi kualifikasi kompetensi di segala bidang pada abad 21 (Pertwi, Atanti dan Ismawati, 2018). Kemampuan remaja untuk berkomunikasi, berpikir kritis, berkolaborasi dan berkreasi hanya dapat dicapai melalui aktivitas literasi sebagai modal dasarnya (Affandy, Aminah dan Supriyanto, 2019). Literasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna 1) kemampuan menulis dan membaca, 2) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, 3) kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.

Remaja merupakan merupakan subjek penting dalam aktivitas literasi dan harus aktif dan mampu berliterasi jika tak ingin tertinggal oleh perkembangan informasi yang selalu dinamis. Remaja merupakan seseorang yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Rentang usia remaja menurut WHO adalah 12-24 tahun (Putro, 2017).

Remaja sangat terkait dengan pemanfaatan media sosial ketika berinteraksi, remaja akan memandang peristiwa yang dialaminya menjadi acuan dan menentukan perilakunya akibat menghadapi peristiwa tersebut. Pada remaja terjadi peningkatan emosional secara cepat dan tidak stabil yang disebut masa *storm and stress* (Paramitha dan Nurdibyanandaru, 2013), yang salah satunya dapat diatasi melalui aktifitas media sosial misalnya dengan *status update* pada Facebook (Diina, 2013) dan pemanfaatan media sosial lainnya, terkait dengan jati diri remaja.

Media sosial sangat berperan dalam peradaban manusia terutama terkait komunikasi yang dapat mengatasi jarak dan waktu dan perbedaan usia termasuk remaja didalamnya untuk saling bertukar informasi (Watie, 2011). Media sosial Instagram berperan secara efektif membentuk konstruksi sosial dan mengendalikan keseragaman norma kehidupan (Kertamukti, dkk, 2018). Sebaliknya efek berlebihan pada media sosial juga perlu diperhatikan misalnya *selfie*, *cyber bullying*, belanja *online*, personalisasi

pengguna dan budaya bersama (Mulawarman dan Nurfitri, 2017).

Aktivitas di media sosial melibatkan hampir seluruh kompetensi berbahasa meliputi menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Empat kompetensi tersebut merupakan modal dasar dalam berliterasi (Yulyana, Yuliana dan Wuryani, (2019)). Literasi remaja di Indonesia masih cukup memprihatinkan, berdasarkan studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018, yang membandingkan kemampuan matematika, membaca dan kinerja sains anak. Literasi kemampuan membaca Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara dengan skor 371 berbanding rerata 487 seluruh negara yang berpartisipasi (OECD, 2019). Hasil ini terkait dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Bangka sebesar 72,40 yang lebih tinggi dari angka IPM Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 71,74 (BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2020), akan tetapi hasil telah mengalami perlambatan cukup signifikan terutama terkait dengan Pandemi Covid 19 sejak 2 Maret 2020. Daya beli masyarakat terdampak yang mengalami perlambatan secara signifikan dan pada akhirnya mempengaruhi jumlah masyarakat miskin,

Pada tahun 2019, persentase penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di Kepulauan Bangka Belitung mencapai 4,62%, dengan jumlah penduduk miskin di perkotaan 23,31 ribu orang dan perdesaan sebanyak 45,07 ribu orang ((BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2019). Penurunan daya beli masyarakat yang menurun berdampak pada kemampuan masyarakat untuk penyediaan sarana pembelajaran *online* di masa pandemi.

Penelitian remaja terkait media sosial dilakukan Sherlyanita dan Rakhmawati (2016) pada murid Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Surabaya, disimpulkan remaja mengakses internet setiap hari untuk mencari dan mengikuti informasi pada *news feed* atau *time line* dan hanya sebagian kecil siswa memberikan komentar atau respon terhadap aktivitas pengguna lain di media sosial. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini yang bertujuan mengidentifikasi profil sosial ekonomi, pola dan peta literasi dalam pemanfaatan media sosial remaja yang belum pernah dilakukan penelitian terutama pada remaja murid SMA Negeri 1 Merawang Kabupaten Bangka.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan 1) bagaimanakah profil sosial ekonomi orang tua terkait penggunaan media sosial remaja?; 2) bagaimanakah pola pemanfaatan media sosial remaja?; 3) bagaimanakah literasi membaca remaja melalui pemanfaatan media sosial?; 4) bagaimanakah literasi menulis remaja melalui pemanfaatan media sosial?. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengaruh latar belakang sosial ekonomi, pola pemanfaatan media sosial dan peta literasi remaja dalam memanfaatkan media sosial di SMA Negeri 1 Merawang. Satuan pendidikan ini berlokasi di Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang di tahun 2021 memiliki 468 siswa pada dua jurusan yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam peningkatan literasi remaja melalui media sosial dan bahan penyusunan strategi peningkatan literasi remaja oleh guru, sekolah dan para pemangku kebijakan.

B. Metode Penelitian

Penelitian kuantitatif deskriptif dengan populasi seluruh siswa kelas X, XI dan XII Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

SMA (Sekolah Menengah Atas) Negeri 1 Merawang Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Menurut Astuti (2017) Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berupa angka yang dinilai dan dianalisis yang bersifat induktif, ilmiah, dan objektif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang bersumber dari penelitian yang dikumpulkan pada tanggal 1-5 Maret 2021 dengan menggunakan alat ukur berupa daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan didistribusikan melalui aplikasi Whatsapp atau media sosial lain yang digunakan siswa dengan memanfaatkan fitur *googleforms*. Pada 414 siswa yang dikirim daftar pertanyaan terdapat 332 siswa (80,19%) yang merespon hingga akhir waktu penelitian.

Alat ukur berupa daftar pertanyaan terstruktur berisi pertanyaan tertutup disusun menurut variabel yang diteliti dengan model skala *likert*. Pertanyaan dikelompokkan sesuai kebutuhan penelitian meliputi fasilitas dalam mengakses internet dan media sosial meliputi perangkat dan jaringan data yang digunakan, frekuensi mengakses internet, media sosial yang dimiliki, serta aktivitas di media sosial baik berbasis gambar dan teks

maupun berbasis video. Data kategori diskoring dengan *recode* pada program *SPSS for windows* (Santoso, 2019). Analisis data pada pendistribusian sampel berdasarkan variabel, perhitungan rerata dan persentase, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan gambar

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Profil Remaja Pengguna Media Sosial

Siswa SMA Negeri 1 Merawang sebanyak 99,00% berdomisili di wilayah Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dari 414 siswa yang menerima daftar pertanyaan melalui aplikasi Whatsapp, sebanyak 322 siswa memberikan respon dengan rincian kelas X sebanyak 98 orang, kelas XI sebanyak 121 orang, dan kelas XII sebanyak 103 orang. Angka responden ini terdiri atas siswa sejumlah 130 orang (40,40%) dan siswi sejumlah 192 orang (56,90%). Pada tabel 1 di bawah ini memperlihatkan bahwa mata pencaharian orang tua siswa terbanyak adalah sebagai buruh harian 141 orang (43,79%), petani 54 orang (16,77%), penambang timah 30 orang (9,32%), dan masing-masing wirausaha dan karyawan swasta dengan

jumlah dan persentase yang sama yakni 26 orang (8,07%).

Penghasilan orang tua per bulan terbanyak berada pada kisaran Rp. 1.000.000 hingga Rp. 2.000.000 yaitu 114 orang (35,40%) dan dalam kisaran lebih rendah dari angka tersebut, Rp. 500.000 hingga Rp. 1.000.000 sebanyak 100 orang (31,06%). Kemudian 49 orang (15,22%) berpenghasilan kurang dari Rp. 500.000 per bulan dan 44 orang (13,66%) berpenghasilan pada kisaran Rp. 2.000.000 hingga Rp. 4.000.000 per bulan. Hanya 13 orang (4,04%) yang berpenghasilan pada kisaran Rp. 4.000.000 hingga Rp7.000.000 dan masing-masing hanya 1 orang (0,31%) yang berpenghasilan pada kisaran Rp. 7.000.000 hingga Rp. 10.000.000 dan di atas Rp. 10.000.000 per bulan. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar siswa berasal dari orang tua yang penghasilannya di bawah standar UMP (upah minimum provinsi) Bangka Belitung tahun 2021 sebesar Rp. 3.230.023,66.

Dengan penghasilan orang tua yang dominan berada di bawah Rp. 2.000.000 per bulan, siswa telah mengeluarkan biaya pembelian paket data pada kisaran Rp. 50.000 hingga Rp. 100.000 per bulan sebanyak 126 siswa (39,13%), disusul pada kisaran biaya Rp. 25.000 hingga Rp. 50.000

per bulan sebanyak 122 siswa (37,89%). Hanya terdapat 44 siswa (13,66%) yang mengeluarkan biaya pembelian paket data lebih dari Rp. 100.000 per bulan, kemudian sebanyak 19 siswa (5,90%) di bawah Rp. 25.000 per bulan. Sisanya, ada 11 siswa (3,42%) yang menyatakan tidak memiliki pengeluaran pembelian paket data per bulan. Siswa ini diindikasikan menggunakan jaringan data WiFi saat berinteraksi dan berliterasi di media sosial.

Tabel 1. Pekerjaan dan Perkiraan Penghasilan Orang Tua serta Pengeluaran Biaya Paket Data Siswa SMA Negeri 1 Merawang Tahun 2021

No	Jenis Pekerjaan Ayah	n	%	No	Perkiraan penghasilan orang tua per bulan	n	%	No	Berapa kira-kira biaya yang kamu keluarkan dalam sebulan untuk membeli paket data?	n	%
1	Buruh Harian	141	43,79	1	<= Rp. 500.000	49	15,22	1	Tidak ada	11	3,42
2	Karyawan BUMN	2	0,62	2	> Rp. 500.000 s.d. Rp 1.000.000	100	31,06	2	<= Rp. 25.000	19	5,90
3	Karyawan Swasta	26	8,07	3	> Rp. 1.000.000 s.d. Rp 2.000.000	114	35,40	3	> Rp. 25.000 s.d. Rp. 50.000	122	37,89
4	Perambang Timah	30	9,32	4	> Rp. 2.000.000 s.d. Rp 4.000.000	44	13,66	4	> Rp. 50.000 s.d. Rp. 100.000	126	39,13
5	Petani	54	16,77	5	> Rp. 4.000.000 s.d. Rp 7.000.000	13	4,04	5	> Rp. 100.000	44	13,66
6	PNS	12	3,73	6	> Rp. 7.000.000 s.d. Rp 10.000.000	1	0,31				
7	Tidak Bekerja	10	3,11	7	> Rp 10.000.000	1	0,31				
8	Wirasaha	26	8,07								
9	Lainnya	21	6,52								
Total		322	100,00	Total		322	100,00	Total		322	100,00

Sumber: data primer diolah, 2021.

Tabel 2. Fasilitas Perangkat dan Jaringan Data yang Digunakan Siswa SMA Negeri 1 Merawang Tahun 2021

No	Fasilitas untuk mengakses media sosial yang kamu miliki	n	%	No	Fasilitas yang paling sering kamu gunakan untuk mengakses internet.	n	%
1	Gawai/telepon seluler	289	89,8	1	Jaringan Wireless Fidelity (WiFi) di rumah	5	1,55
2	Gawai/telepon seluler, Laptop	22	6,8	2	Mobile data (kuota internet) pada gawai/telepon seluler	283	87,89
3	Gawai/telepon seluler, Tidak ada	1	,3	3	Mobile data dan WiFi	27	8,39
4	Komputer	1	,3	4	Tidak ada	7	2,17
5	Laptop	3	,9				
6	Tidak ada	6	1,9				
Total		322	100,0	Total		322	100,00

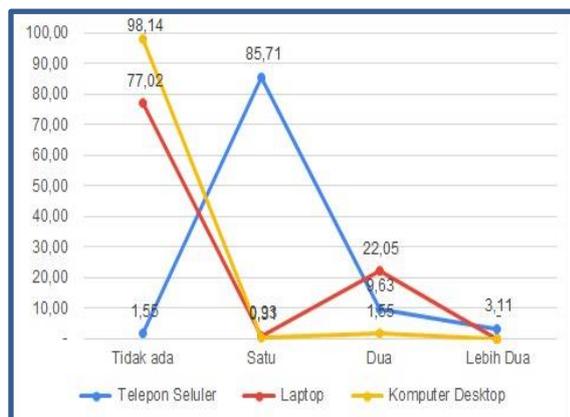
Sumber: data primer diolah, 2021

Fasilitas perangkat yang digunakan siswa untuk mengakses media sosial diperlihatkan pada tabel 2 di atas yaitu terbanyak dengan gawai/telepon seluler yakni sebanyak 289 siswa (89,80%). Kemudian sebanyak 22 siswa (6,80%) menggunakan secara bersamaan antara gawai/telepon seluler dan laptop, sedangkan sebanyak 6 siswa (1,90%) menyatakan tidak memiliki fasilitas perangkat, kemungkinan hal ini disebabkan siswa masih meminjam perangkat orang tua atau saudara saat mengakses internet ataupun media sosial. Fasilitas jaringan data yang paling banyak dimanfaatkan oleh siswa adalah mobile data (kuota internet) sebanyak 283 siswa (87,89%). Selanjutnya hanya 5 siswa (1,55%) yang menggunakan jaringan WiFi dan sebanyak 27 siswa (8,39%) yang menggunakan secara bersamaan antara mobile data dan jaringan WiFi. Namun, masih ada sebanyak 7 siswa

(2,17%) yang mengaku tidak memanfaatkan jaringan data apapun.

Jumlah perangkat yang dimiliki oleh siswa didominasi kepemilikan 1 perangkat gawai/telepon seluler dengan 276 siswa (85,71%), siswa yang memiliki dua perangkat gawai/telepon seluler sebanyak 31 siswa (9,63%) dan yang memiliki lebih dari dua perangkat gawai/telepon seluler sebanyak 5 siswa (3,11%).

Gambar 1. Jumlah Perangkat yang Dimiliki Siswa SMA Negeri 1 Merawang tahun 2021



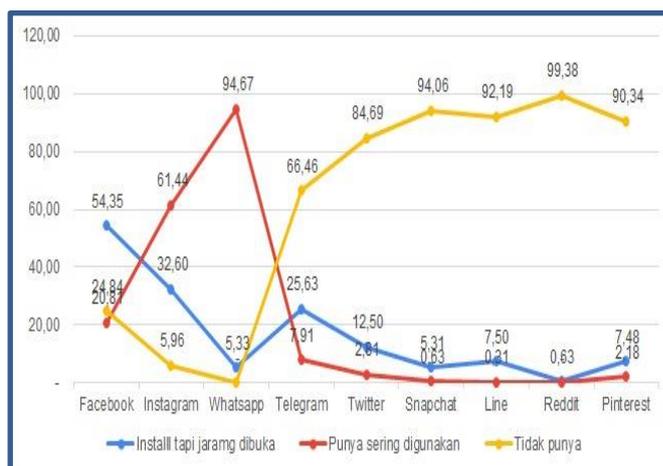
Sumber: Data primer diolah, 2021

Pola Penggunaan Media Sosial

Berdasarkan penelusuran awal yang dilakukan peneliti diketahui bahwa terdapat sepuluh jenis media sosial yang dikenal oleh siswa. Kesepuluh media sosial tersebut adalah Whatsapp, Instagram, Facebook, Telegram, Twitter, Snapchat, Line, Reddit, Pinterest dan Tumblr. Gambar 2 menunjukkan pola penggunaan kesepuluh

media sosial tersebut oleh siswa. Lima media sosial yang paling sering digunakan adalah Whatsapp, Instagram, Facebook, Telegram, dan Twitter. Whatsapp adalah media sosial yang paling sering digunakan yaitu oleh 302 siswa (94,67%), berikutnya disusul oleh media sosial Instagram dengan angka 196 siswa (60,87%), lalu Facebook dengan 80 siswa (24,84%), Telegram dengan 25 siswa (7,91%), dan Twitter dengan 9 siswa (2,81%). Lima media sosial lainnya yaitu Pinterest hanya 24 siswa (2,18%) yang memiliki dan sering menggunakan, Snapchat hanya 2 siswa (0,63%), Line hanya 1 siswa (0,31%), sedangkan untuk Reddit dan Tumblr tidak ada yang sering menggunakan.

Gambar 2. Pola Penggunaan Media Sosial Remaja di SMA Negeri 1 Merawang tahun 2021



Sumber: Data primer diolah, 2021

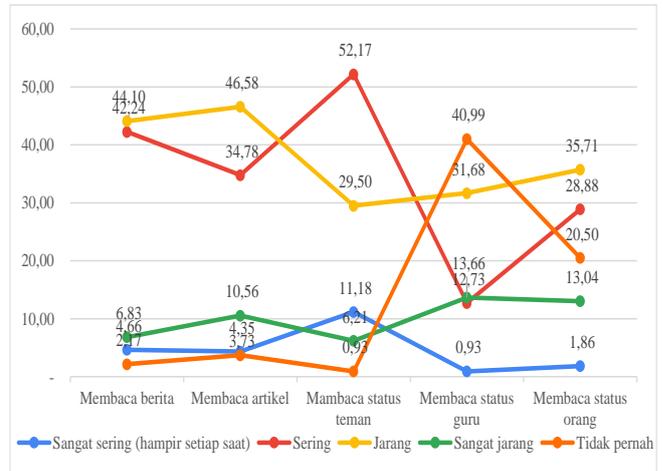
Peta Literasi Media Sosial

Aktivitas literasi siswa di media sosial dipetakan dalam dua kategori utama

yaitu literasi membaca dan literasi menulis. Membaca merupakan kompetensi berbahasa bersifat pasif disamping menyimak, sedangkan kompetensi berbahasa yang bersifat aktif adalah menulis dan berbicara. Dalam aktivitas kompetensi berbahasa yang bersifat pasif peneliti melihat dari dua indikator utama yaitu membaca dan menonton (menyimak). Sementara dalam aktivitas kompetensi berbahasa yang bersifat pasif peneliti melihat dari aspek menulis.

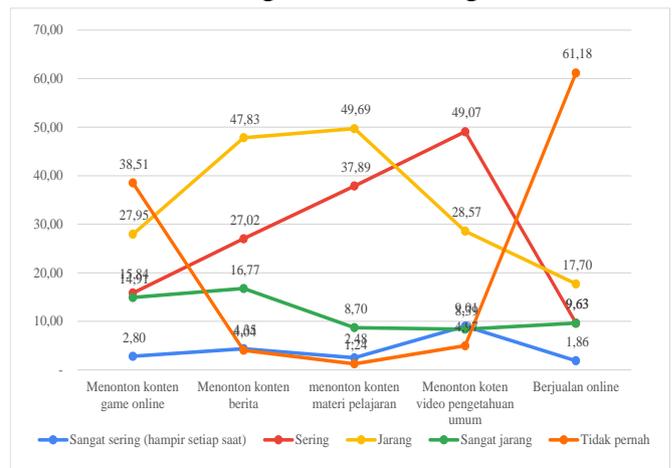
Pada aspek literasi pasif, gambar 3 menunjukkan pola bahwa aktivitas membaca yang sering dilakukan oleh siswa adalah membaca status teman pada 168 siswa (52,17%) dan setiap hari pada 36 siswa (11,18%), membaca berita pada 136 siswa (42,24%) dan setiap hari pada 15 siswa (4,66%), membaca artikel/materi pelajaran/cerpen pada 112 siswa (34,78%) dan setiap hari pada 14 siswa (4,35%), membaca status orang tua dan keluarga pada 93 siswa (28,88%) dan setiap hari pada 6 siswa (1,86%) dan membaca status guru dengan persentase terendah pada 41 siswa (12,73%) dan setiap hari pada 3 siswa (0,93%).

Gambar 3. Peta Aktivitas Literasi Membaca Siswa SMA Negeri 1 Merawang Tahun 2021



Sumber: Data primer diolah, 2021.

Gambar 4. Peta Aktivitas Literasi Menyimak Siswa SMA Negeri 1 Merawang Tahun 2021



Sumber: Data primer diolah, 2021

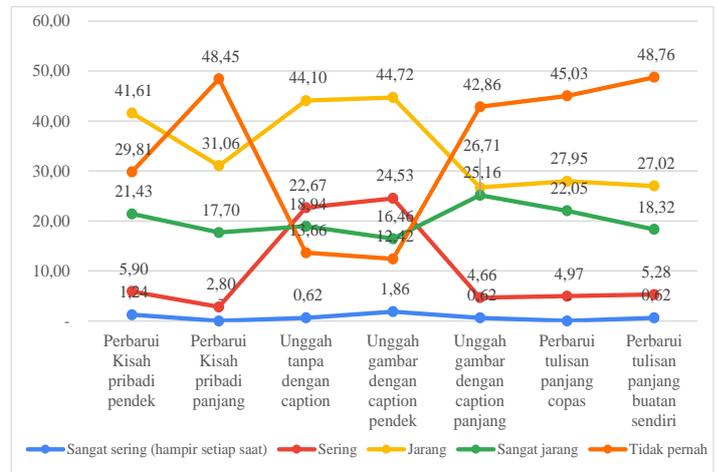
Aktivitas menyimak (menonton) di media sosial yang sering dilakukan siswa ditunjukkan pada gambar 4 yaitu menonton konten video pengetahuan umum (resep masakan, trik dan tips dan lainnya) pada 158 siswa (49,07%) dan setiap hari pada 29 siswa (9,01%), kemudian disusul menonton konten materi pelajaran pada 122 siswa (37,89%) dan setiap hari pada 8 siswa

(4,35%), menonton konten berita pada 87 siswa (27,02%) dan setiap hari pada 14 siswa (4,35%), serta menonton konten game online/tutorial pada 51 siswa (15,84%) dan setiap hari pada 9 siswa (2,80%) di urutan persentase terendah.

Pada aktivitas literasi produktif yaitu menulis di media sosial, peneliti menggunakan dua indikator yaitu menulis perbaruan status dan menulis komentar di status akun yang diikuti di media sosial. Gambar 5 memberikan penjelasan bahwa frekuensi tertinggi dalam aktivitas menulis (sering) adalah memperbarui status dengan mengunggah gambar disertai caption singkat pada 79 siswa (24,53%) dan setiap hari pada 6 siswa (1,86%), lalu diikuti dengan menulis komentar singkat pada status akun penyedia konten berita/artikel/materi pelajaran/cerpen pada 73 siswa (22,67%) dan setiap hari pada 2 siswa (0,62%). Kemudian di urutan ketiga menulis komentar singkat pada status teman/guru/ortu yang dibaca pada 19 siswa 5,90% dan setiap hari pada 4 siswa (1,24%), memperbarui status berupa tulisan panjang (artikel/materi pelajaran/cerpen hasil karya sendiri) pada 17 siswa (5,28%) dan setiap hari pada 2 siswa (0,62%), memperbarui status dengan tulisan panjang hasil menyalin dan menempel (copas)

tulisan orang lain (artikel, berita, materi pelajaran, cerpen) pada 16 siswa (4,97%) dan setiap hari pada 0 siswa (0,00%), memperbarui status dengan mengunggah gambar disertai caption panjang pada 15 siswa (4,66%) dan setiap hari pada 2 siswa (0,62%). Sementara untuk aktivitas memperbarui status berupa tulisan panjang (kisah atau pengalaman pribadi) hanya dilakukan pada 9 siswa 2,80% dan setiap hari pada 0 siswa (0,00%).

Gambar 5. Peta Aktivitas Literasi Menulis Siswa SMA Negeri 1 Merawang Tahun 2021

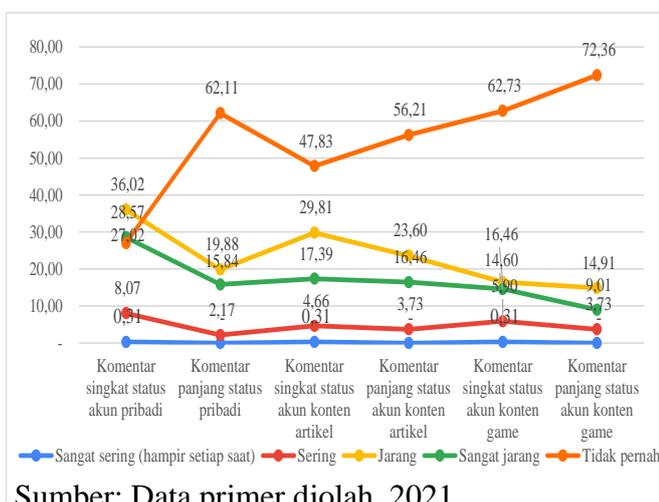


Sumber: Data primer diolah, 2021

Pada gambar 6 dapat diketahui bahwa frekuensi menulis komentar pada status akun yang diikuti tidak terlalu sering dilakukan oleh siswa. Siswa yang menulis komentar singkat pada status teman/guru/orang tua yang dibaca pada 26 siswa (8,07%) dan setiap hari pada 1 siswa (0,31%). Menulis komentar singkat pada

status akun penyedia konten/tutorial *game online* pada 19 siswa (5,90%) dan setiap hari pada 1 siswa (0,31%), menulis komentar singkat pada status akun penyedia konten berita/artikel/materi pelajaran/cerpen pada 15 siswa (4,66%) dan setiap hari pada 1 siswa (0,31%). Menulis komentar panjang pada status akun penyedia konten berita/artikel/materi pelajaran/cerpen; dan menulis komentar panjang pada status akun penyedia konten/tutorial *game online* masing-masing pada 12 siswa (3,73%) dan setiap hari pada 0 siswa (0,00%), kemudian menulis komentar panjang pada status akun penyedia konten/tutorial *game online* pada 8 siswa (2,48%) dan setiap hari pada 1 siswa (0,31%) dan menulis komentar panjang pada status teman/guru/orang tua yang dibaca pada 7 siswa (2,17%) dan setiap hari pada 0 siswa (0,00%).

Gambar 6. Peta Aktivitas Literasi Membaca Siswa SMA Negeri 1 Merawang Tahun 2021



Sumber: Data primer diolah, 2021

2. Pembahasan

Remaja siswa berasal dari orang tua dengan pendapatan di bawah UMP mencapai 95,34%, tetapi siswa dapat mengeluarkan biaya pembelian paket data pada kisaran Rp. 50.000 hingga Rp. 100.000 per bulan. Pendapatan penghasilan orang tua di bawah UMP masih dapat mengakses media sosial dengan menggunakan jaringan data yang dibeli setiap bulannya. Media sosial dimanfaatkan sebagai media berjualan secara *online* oleh sebagian remaja.

Tingginya angka penggunaan media sosial Whatsapp oleh siswa diduga karena media sosial ini paling banyak digunakan sebagai media komunikasi antara siswa dan guru, antara siswa dan siswa, serta guru dan orang tua. Seluruh kelas yang ada di SMA Negeri 1 Merawang memiliki grup kelas dan grup paguyuban orang tua di media sosial Whatsapp. Selain digunakan sebagai grup kelas dan grup paguyuban, Whatsapp juga dijadikan sebagai penunjang grup mata pelajaran. Komunikasi antara guru mata pelajaran dan siswa tidak hanya dilakukan melalui *Google Classroom* sebagai sarana pembelajaran jarak jauh yang remi digunakan sekolah, tetapi juga melalui

sarana aplikasi media sosial Whatsapp (Pangestika, 2018).

Media sosial yang diinstall namun jarang dibuka oleh siswa dari urutan tertinggi hingga terendah adalah Facebook dengan 175 siswa (54,35%), Instagram dengan 107 siswa (33,23%), disusul Telegram dengan 81 siswa (25,63%), Twitter dengan 40 siswa (12,50%), Line dengan 24 siswa (7,48%), Pinterest dengan 24 siswa (7,48%), Whatsapp dengan 17 siswa (5,31%), Snapchat dengan 17 siswa (5,31%), Tumblr dengan 4 siswa (1,24%), dan Reddit dengan 2 siswa (0,63%). Selisih antara media sosial yang diinstall dan digunakan dan tidak digunakan pada facebook adalah 33,54%, hal ini menandakan bahwa facebook sebagai media sosial “tertua” telah ditinggalkan penggunaannya. Sebaiknya dengan selisih minus pada Instagram dengan minus 27,64%, hal ini mungkin terkait dengan pengguna baru pada media sosial ini terkait dengan isu keamanan pada Whatsapp.

Pada literasi pasif siswa aspek membaca secara berurutan terutama dilakukan untuk 1) membaca status teman, 2) membaca berita, 3) membaca artikel/materi pelajaran/cerpen, 4) membaca status orang tua dan keluarga dan 5) membaca status guru. Hal ini menandakan bahwa

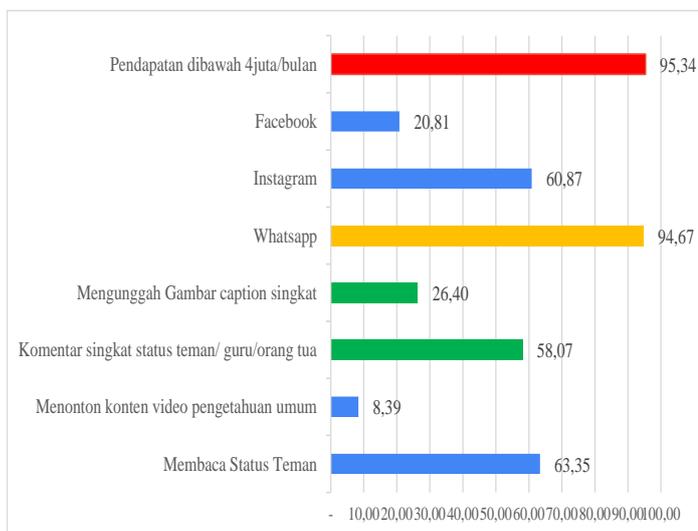
siswa belum memanfaatkan media sosial secara pasif untuk membaca status guru yang terkait dengan pembelajaran sekolah yang kemungkinan dikarenakan guru belum memanfaatkan media sosial sebagai media bantu dalam pembelajaran di masa Pandemi Covid 19. Pembelajaran daring yang diterapkan memerlukan inovasi guru dengan pemanfaatan media sosial untuk mengantisipasi kesenjangan interaksi guru dan siswa (Yulyana, Yuliana dan Wuryani, 2019).

Remaja siswa secara aktif untuk mengunggah gambar masih rendah, secara berurutan dari yang tertinggi, aktifitas tersebut adalah 1) memperbarui status dengan mengunggah gambar disertai caption singkat, 2) menulis komentar singkat pada status akun penyedia konten berita/artikel/materi pelajaran/cerpen, 3) menulis komentar singkat pada status teman/guru/orang tua, 4) memperbarui status berupa tulisan panjang (artikel/materi pelajaran/cerpen hasil karya sendiri), 5) memperbarui status dengan tulisan panjang hasil menyalin dan 6) menempel (copas) tulisan orang lain (artikel, berita, materi pelajaran, cerpen), 7) memperbarui status dengan mengunggah gambar disertai caption panjang memperbarui status berupa

tulisan panjang (kisah atau pengalaman pribadi) (Mulawarman dan Nurfitri, 2017).

Remaja siswa secara aktif untuk menulis komentar masih rendah, secara berurutan dari yang tertinggi, aktifitas tersebut adalah 1) menulis komentar singkat pada status teman/guru/orang tua yang dibaca, 2) menulis komentar singkat pada status akun penyedia konten/*tutorial game online*, 3) menulis komentar singkat pada status akun penyedia konten berita/artikel/materi pelajaran/cerpen, dan 4) menulis komentar panjang pada status akun penyedia konten/*tutorial game online*, 5) menulis komentar panjang pada status akun penyedia konten/*tutorial game online* dan 6) menulis komentar panjang pada status teman/guru/orang tua (Watie, 2011).

Gambar 7. Profil dan Pola Literasi Remaja dalam Pemanfaatan Media Sosial di SMA Negeri 1 Merawang Kabupaten Bangka



Sumber: Data primer diolah, 2021

Gambar 7 memperlihatkan bahwa remaja siswa berasal dari orang tua dengan penghasilan di bawah upah minimum provinsi (UMP) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2021 sebesar Rp, 3.230. 023,66, yang tinggi yaitu 95,34%. Penggunaan media sosial didominasi oleh Whatsapp dengan 94,67% siswa yang menggunakannya sering dan setiap hari, kemudian Instagram dengan 60,87% dan Facebook dengan 20,81%. Pada literasi pasif membaca siswa, terutama dimanfaatkan untuk membaca status teman (tertinggi) dengan 63,35%, tetapi hanya 8,39% saja yang dipergunakan untuk menonton konten video pengetahuan umum (tertinggi). Pada literasi aktif siswa, terutama dimanfaatkan untuk mengomentari secara singkat status teman/guru/orang tua (tertinggi) dengan 58,07%, tetapi hanya 26,40% yang mengunggah gambar caption singkat (tertinggi). Hasil ini menunjukkan bahwa media sosial belum dimanfaatkan untuk mengembangkan kompetensi berbahasa yang bersifat produktif yaitu menulis dan membuat konten video yang kreatif terutama dimanfaatkan untuk peningkatan mutu pembelajaran (Purwaningtyas, 2018)

D. Simpulan dan Saran

Simpulan

1. Remaja siswa berasal dari orang tua dengan pendapatan di bawah UMP mencapai 95,34%, tetapi siswa dapat mengeluarkan biaya pembelian paket data pada kisaran Rp. 50.000 hingga Rp. 100.000 per bulan. Pendapatan penghasilan orang tua di bawah UMP masih dapat mengakses media sosial dengan menggunakan jaringan data yang dibeli setiap bulannya. Media sosial dimanfaatkan sebagai media berjualan secara *online* oleh remaja.
2. Pola penggunaan media sosial siswa remaja didominasi oleh Whatsapp dengan 94,67% yang menggunakannya sering dan setiap hari, kemudian Instagram dengan 60,87% dan Facebook dengan 20,81%.
3. Literasi di media sosial remaja siswa masih terbatas pada aktivitas bahasa yang bersifat pasif. Literasi membaca lebih banyak dilakukan oleh remaja siswa saat beraktivitas di media sosial. Literasi menulis yang menjadi bagian aktivitas bahasa bersifat produktif, siswa masih belum banyak melakukannya secara optimal di media sosial. Media sosial belum dimanfaatkan untuk mengembangkan kompetensi berbahasa

yang bersifat produktif yaitu menulis dan membuat konten video yang kreatif terutama dimanfaatkan untuk peningkatan mutu pembelajaran.

Saran

1. Media sosial perlu dikembangkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran remaja dan inovasi kewirausahaan remaja dengan membuat *event-event* kreatif melalui media sosial terutama melalui Whatsapp dan Instagram terkait dengan konten kreatif penulisan dan video. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dan sekolah untuk mengantisipasi interaksi yang terbatas akibat pandemi Covid-19 terutama terkait dengan menyebarkan informasi pembelajaran antara lain berupa *chat group*, foto, video, pesan suara dan dokumen.
2. Inovasi pembelajaran oleh guru dan sekolah terutama komunikasi atau diskusi pembelajaran melalui media sosial dan penyebaran informasi lain yang terkait dengan kegiatan belajar. Pemanfaatan fitur pengiriman dokumen akan mempermudah siswa dalam mengirimkan tugas maupun media pembelajaran berbentuk power point maupun dokumen sehingga penyebaran informasi pembelajaran lebih maksimal. Sekolah dapat berkomunikasi dengan

wali murid seperti pengiriman foto, video, dan yang lainnya sehingga wali murid dapat memonitor aktifitas siswa di sekolah dan dapat memperoleh informasi lain seperti pengumuman atau informasi penting lainnya melalui komunikasi dengan guru atau pihak sekolah.

3. Pihak sekolah dan pengambil kebijakan menciptakan *event* sebagai wadah untuk mengembangkan literasi remaja misalnya mewadahi lomba menciptakan konten kreatif baik memulis mupun pembuatan video terkait dengan pengembangan pembelajaran dan pengembangan ekonomi kreatif dengan memanfaatkan media sosial yang dilakukan secara berkala.

Daftar Pustaka

- Affandy H., Aminah N.S, Supriyanto A. 2019. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Fluida Dinamis Di SMA Batik 2 Surakarta. *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika (JMPF)*. Volume 9 Nomor 1 2019, 25-33.
- BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2019). Profil *Kemiskinan Kepulauan Bangka Belitung Maret 2019*. No. 46/07/19/Th. XII, 15 Juli 2019, p.1-10.
- BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2020). *Berita Resmi Statistik; Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2020*. No. 77/12/20/Th. XVI, 15 Desember 2020, p.1-10.
- Diina, N. (2013). Persepsi remaja dan orang tua terhadap penggunaan facebook. *Jurnal Ilmiah Maharemaja Universitas Surabaya*, 2(1), 2013. p.1-20.
- Kertamukti, R., Nugroho, H. dan Wahyono, S.B. (2018). Komunikasi Visual: Fantasi Tubuh Wanita Kelas Menengah di Instagram. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), p. 231–246.
- Mulawarman dan Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), p. 36-44. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>.
- OECD. 2019. *Programme for International Student Assessment (PISA) Result From PISA 2018*. Indonesia-Country Note-PISA 2018 Results. Volumes I-III, p. 1-10.
- Pangestika, N.L. (2018). Skripsi. *Pengaruh pemanfaatan media sosial Whatsapp terhadap penyebaran informasi pembelajaran di SMA Negeri 5 Depok*. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 126p.
- Paramitha, A. A., dan Nurdibyanandaru, D. (2013). Hubungan pola asuh permissive-indulgent dengan kecerdasan emosional pada remaja

- awal. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(2), p. 64-70.
- Pertiwi U.D, Atanti R.D, Ismawati R, 2018. Pentingnya Literasi Sains pada Pembelajaran IPA SMP Abad 21. *Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)*, Volume 01, Nomor 01, 2018, pp: 24~29.
- Purwaningtyas F. (2018). Literasi Informasi dan Literasi Media. *Jurnal Iqra'* . Volume 12 No.02, 2018. p. 1-9.
- Putro, K.Z. 2017. Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Volume 17, Nomor 1, 2017, p. 25-32.
- Santoso S. (2019). *Menguasai Statistik dengan SPSS 25*. Jakarta : Elex Media Komputindo Kompas Gramedia. 467p.
- Sherlyanita, Kurnia, A. dan Rakhmawati, N.A, 2016. Pengaruh dan Pola Aktivitas Penggunaan Internet serta Media Sosial pada Siswa SMPN 52 Surabaya. *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence*, Vol. 2, No. 1, April 2016, p. 21-22.
- Watie, E.D.S. (2011). Komunikasi dan Media Sosial (*Communications and Social Media*). *The Messenger*, Volume III, Nomor 1, Edisi Juli 2011, p. 69-75.
- Yulyana, N.L., Yuliana A. dan Wuryani, W, (2019). Pengaruh kegiatan Literasi pada peningkatan minat baca siswa SMA. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*. Volume 2 Nomor 2, Maret 2019, p. 223-228.